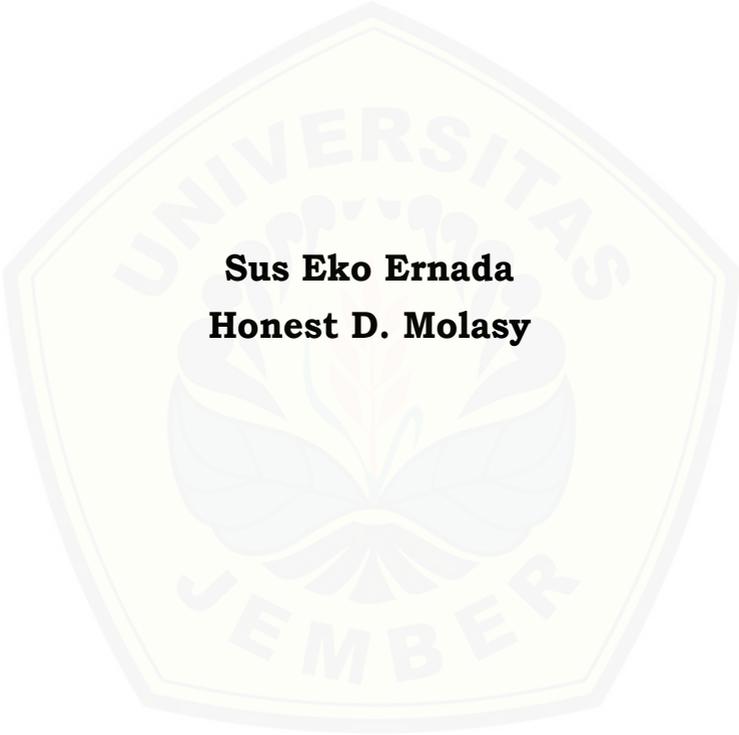


**Struktur, Proses, & Strategi Damai
Untuk Regulasi Konstruktif
Dalam Intervensi Konflik Etnopolitik**



**Sus Eko Ernada
Honest D. Molasy**

Pustaka Radja

Struktur, Proses, & Strategi Damai Untuk Regulasi Konstruktif Dalam Intervensi Konflik Etnopolitik @2022

Diterbitkan Oleh:

Pustaka Radja, Juni 2022.

Kantor: Dave Apartement et/17/39

Jl.Palakali Raya, Kukusan Beji, Depok. 16425

Tlp. 089610349623/ 089 804 84353.

ANGGOTA IKAPI

No. 137/JTI/2011

Penulis : Sus Eko Ernada

Honest D. Molasy

Editor : Sus Eko Ernada

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

ISBN: 978-623-6935-26-2

x +144; 14,5 cm x 21 cm

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sus Eko Ernada & Honest D. Molasy

Struktur, Proses, & Strategi Damai Untuk Regulasi Konstruktif Dalam Intervensi Konflik Etnopolitik

Sus Eko Ernada & Honest D. Molasy; Sus Eko Ernada ; Editor edisi
bahasa Indonesia: Dave Apartement Et/17/39 Jl. Palakali Raya,
Kukusan Beji, Depok, 2022

X +144; 14,5 cm x 21 cm

Judul : Struktur, Proses, & Strategi Damai Untuk Regulasi Konstruktif
Dalam Intervensi Konflik Etnopolitik

ISBN : 978-623-6690-85-2

1. Struktur, Proses, & Strategi Damai Untuk Regulasi Konstruktif
Dalam Intervensi Konflik Etnopolitik I. Judul II. Sus Eko Ernada
& Honest D. Molasy.

Daftar Isi

Cover ~ i

Daftar Isi ~ v

Pengantar ~ vii

Bagian 1 Dinamika Konflik Etnopolitik ~ 1

2. 1 Dimensi dari Konstelasi Konflik Etnopolitik ~ 1
2. 2 Lima Aspek Dinamika Konflik Etnopolitik ~ 5
2. 3 Ringkasan Interim : Tantangan Khusus yang dihadapi Konflik Etnopolitik dalam Intervensi Perdamaian ~ 34

Bagian 2 Struktur Konflik Etnopolitik-Peraturan di dalam Negara dan dalam Masyarakat ~ 37

3. 1 Aktivitas Mikro Dalam Lingkup Negara ~ 42
3. 2 Aktivitas Makro dalam Lingkup Negara ~ 45
3. 3 Aktivitas Mikro dalam Lingkup Masyarakat ~ 47
3. 4 Aktivitas Makro dalam Lingkup Masyarakat ~ 51

Bagian 3 Fungsi dan Strategi Pihak Ketiga dalam Konflik Etnopolitik ~ 59

4. 1 Peran Pihak Ketiga ~ 59
4. 2 Fasilitasi ~ 72
4. 3 Mediasi Tidak Langsung ~ 74
4. 4 Mediasi Langsung ~ 76

Digital Repository Universitas Jember

Struktur, Proses, & Strategi Damai...

4. 5 Transformasi ~ 77

Bagian 4 Pendekatan Konflik Berbasis Proses oleh Pihak Ketiga ~ 81

5. 1 Mediasi Berbasis Kekuasaan ~ 82

5. 2 Mediasi Sebagai Win-win Problem Solving ~ 85

5. 3 Budaya Tertentu dan Mediasi Antar Budaya
~ 103

5. 4 Penyelsaian Konflik Interaktif ~ 113

5. 5 Pendekatan Regulasi Konflik yang Saling
Melangkapi dan Itegratif ~ 123

Kesimpulan ~ 127

Bibliography ~ 131

Pengantar

Harapan untuk mewujudkan dunia yang lebih damai setelah berakhirnya konflik antara Timur dan Barat telah menguap. Secara statistik, jumlah peperangan yang terjadi antara tahun 1988 hingga tahun 1990, memang tampak menurun. Namun, setelah itu, sebagaimana tren yang sudah ada sejak tahun 1960, jumlah peperangan dan konflik militer tetap ada dan terus meningkat. Pada tahun 1993, kelompok riset yang berbasis di Belanda yaitu *The Centre for the Study of Social Conflicts (PIOOM)*¹ dari Universitas Leiden mencatat total ada dua puluh dua perang terjadi dan masing-masing peperangan tersebut menyebabkan lebih dari 1.000 korban meninggal. Selain itu, terdapat delapan puluh empat perang lainnya dan hal ini mengakibatkan jumlah korban meninggal, yakni sekitar seribu orang².

¹ *The PIOOM Foundation* adalah salah satu non-partisan organisasi riset non-profit yang mempromosikan, mendukung, dan menyelenggarakan riset interdisipliner mengenai kasus-kasus pelanggaran HAM berat, genosida atau *gross violations*. PIOOM memiliki hubungan kerjasama dengan *UN Rapporteur on Torture, the UN Voluntary Fund for Victims of Torture, the UN Development Program, the UN International Scientific & Professional Advisory Council, Dutch Policy Makers, Amnesty International, and The European Union (EU)*. Sekup dari kerja PIOOM termasuk di seluruh dunia, akan tetapi memiliki fokus di regional wilayah tertentu, yakni berfokus ke Eropa Timur.

² Lihat hasil statistik di dalam Tobias Debiel, "Kriege", in Ingomar Hauchler (ed.). *Global Trend 1995/96* (Frankfurt/M. *Forthcoming*).

Bagian 1

Dinamika Konflik Etnopolitik

2.1 Dimensi dari Konstelasi Konflik Etnopolitik

Perhitungan paling sederhana untuk mendeteksi mengenai jumlah potensi konflik etnis yang mungkin akan muncul adalah dengan membandingkan jumlah negara yang eksis sampai saat ini dengan keberagaman jumlah etnis di dunia saat ini. Titik awal dari hal ini sebenarnya berangkat dari gagasan bangsa Eropa bahwa suatu negara-bangsa harus dibangun atas dasar homogenitas etnis⁹. Namun, kenyataannya, hanya sebagian kecil dari jumlah 190 gagasan di dunia saat ini, yang mengadopsi ide tersebut, bahkan sebagian besar Negara-negara di dunia mengambil bentuk konstruksi multi-etnis dalam membangun negara-bangsa. Saat ini jumlah kelompok etnis yang ada di dunia sangatlah bervariasi. Berdasarkan daftar etnografis, jumlah kelompok etnis yang telah tercatat berkisar antara 3.000 hingga 5.000 kelompok etnis. Berdasarkan perhitungan dari Gunnar P. Nielsson, pada awal tahun 1980-an ia mencatat ada sebanyak 589 total

⁹ Peter Alter, 'Nationalismus', (Frankfurt /M., 1985).

Friedrich Glasl telah menyarankan jika konflik social umumnya tidak akan berjalan dengan baik, jika aktor yang terlibat di dalamnya tidak mengambil langkah nyata kepada pencegahan agar konflik yang ada tidak semakin intensif⁴⁷. Dia menganggap semua itu berasal dari: mekanisme dasar dari kecenderungan segala hal negative kepada pihak berlawanan atau pihak lawan dari tendensi atau kecenderungan-kecenderungan yang secara bersamaan untuk memperpanjang ruang lingkup isu dalam sengketa dan untuk menyederhanakan struktur, dari argumen, sebagaimana untuk mempersonalisasi sengketa.

Pada level yang tinggi dalam kenaikan, dia juga mengidentifikasi kecenderungan yang fatal dari pihak-pihak untuk berharap akan menaikkan jumlah ancaman kekerasan, maka mereka akan lebih sukses dalam mengintervensi satu sama lain. Pada faktanya, dampaknya justru kebalikannya dari apa yang akan mereka raih, yakni semakin menahan, semakin cepat (*more breaks, more speed*).

Jika ada yang mengambil contoh ini atau model ini untuk memberikan pencerahan dalam kenaikan dinamis di konflik etnopolitik, mekanisme dasar akan mengambil bentuk konkrit. Dengan demikian kecenderungan untuk proyeksi dalam actor etnopolitik ini sangat mungkin salah satunya sejak formasi mereka ini ditemani dengan debat internal yang cukup besar, kompetisi, dan ketegangan. Tapi kontradiksi internal dan masalah tidak akan sesuai

⁴⁷ Glasl, *Op.Cit.* (n.21), hlm 181.

diakui. Se jauh regulasi konflik yang bersangkutan konstruktif, oleh karena itu, hanya mengungkapkan sejauh mana hubungan multietnis dan loyalitas, dan dalam mendorong orang-orang yang mewakili mereka untuk menggunakan pilihan mereka agar lebih aktif untuk pembuatan jembatan. Salah satu contohnya adalah inisiatif budaya multietnis yang telah diluncurkan di India untuk melawan fragmentasi etnopolitik dalam negara.

Kedua, kita harus mengidentifikasi daerah-daerah masyarakat yang relevan untuk jalannya konflik, atau yang telah tersedia bagi mereka berupa elemen-elemen yang diperlukan untuk mengatur konflik atau meregulasi konflik. Ini tentu termasuk media, gereja-gereja, dan lembaga pendidikan dan budaya, karena mereka memerankan peranan penting dalam membentuk opini dan dalam memproduksi dan mengubah sikap terhadap konflik. Hasil tanggung jawab badan-badan ini sejauh ini telah tercermin dalam hanya beberapa inisiatif politik makro yang efektif.

Langkah-langkah yang mungkin tercakup, misalnya, 'kode etik' profesional untuk wartawan, guru, dan 'penyebarnya' lain yang terlibat, dalam melaporkan konflik etnopolitik. Bentuk regulasi perilaku yang dilakukan itu benar, yakni meningkatkan seri pertanyaan praktis dan pertanyaan dari prinsip-prinsip yang ada. Terdapat fakta bahwa kelompok-kelompok profesional juga bertindak sebagai wakil yang berpengaruh dari pihak konflik dan ide-ide seperti itu hanya berlaku untuk mereka yang benar-benar terlibat. Yang bersifat lebih mendasar adalah hubungan yang eratakan menghasilkan prinsip-prinsip *vis-à-vis* berupa kebebasan berpendapat dan kebebasan dari sensor, seperti yang dibentuk oleh cara-cara paling

Bagian 3

Fungsi dan Strategi Pihak Ketiga dalam Konflik Etnopolitik

4.1 Peran Pihak Ketiga

Hingga kini, titik awal terlibatnya pihak ketiga dalam konflik etnopolitik secara umum adalah ancaman eskalasi yang dekat ke tingkat militer, atau dari kejadian ini. Namun, ini adalah pandangan yang sangat sempit. Dibandingkan dengan yang lain, konflik murni intra masyarakat memperlihatkan bahwa pihak ketiga dapat sangat membantu di setiap tahap dimana pihak yang bersengketa semakin terjerat dalam perselisihan mereka, mereka tidak lagi dapat menemukan cara yang konstruktif untuk menyelesaikan persengketaan tersebut sendiri.

Peran dan fungsi dari pihak ketiga dapat beragam tergantung pada konstelasi dalam konflik, kemungkinan

Bagian 4

Pendekatan Konflik Berbasis Proses oleh Pihak Ketiga

Perbeda antara lima pendekatan berikut ini dimaksudkan terutama untuk memperjelas atau mengklarifikasi perbedaan konseptual dan metodologis. Pendekatan-pendekatan tersebut tidak perlu menampilkan kembali strategi-strategi intervensi yang sesungguhnya: ini biasanya terdiri dari kombinasi pendekatan. Mereka juga tidak mencerminkan frekuensi penggunaannya; dua pendekatan mendominasi dalam hubungan ini yaitu mediasi berbasis kekuasaan (*power based mediation*) dan mediasi sebagai *win-win problem-solving*. Perhatian utama di sini adalah untuk mengklarifikasi keyakinan dasar yang mendasari pendekatan ini dan rekomendasi untuk pengambilan tindakan, dan untuk mendiskusikan penerapannya, pada konflik etnopolitik. Investigasi empiris atau analitis terhadap keefektifannya masih kecuali dalam

peran penting dalam pencapaian tujuan. Cara yang mereka lakukan cenderung langsung, dan konfrontatif, serta dalam bentuk pertukaran bilateral antara mereka yang secara langsung terkena dampak. Dalam budaya kolektif, di sisi lain, konflik dianggap terutama sebagai gangguan dari system sosial yang bersangkutan. Fungsi ekspresif setidaknya sama pentingnya dengan fungsi instrumental. Dalam menangani konflik, tidak langsung, non-konfrontatif, metode multilateral lebih disukai. Tujuan yang diinginkan adalah untuk mempertahankan struktur sosial yang ada dan tidak memaksakan kehilangan muka pada siapa pun.

Karena penyebaran konsep ADR, gerakan mediasi di Amerika Utara sendiripun di mulai, sedini mungkin sejak tahun 1980-an, jika tidak sebelumnya, dengan kesulitan yang berasal dari upaya untuk menerapkan konsep mediasi dengan konteks budaya yang berbeda, baik dalam etnis minoritas budaya atau di luar negeri. Pengalaman dari penganut ADR berkumpul sebagai hasil dari ini, dan telah memainkan peran penting dalam memproduksi definisi yang lebih tepat dari implikasi budaya 'mediasi sebagai *win-win solution* dalam pemecahan masalah'. Salah satu ahli Amerika pertama yang mencerminkan cara sistematis pada batas-batas budaya dari pendekatan ini adalah John Paul Lederach. Ia memulai dengan pengamatan dan melakukan metode analisis berbasis pihak ketiga dan menggunakan teknik manajemen konflik dimulai dari intra-masyarakat di beberapa negara Amerika Tengah. Sejak saat itu, telah ada berbagai macam penelitian

sekumpulan konflik dan proses regulasi di tingkat teoritis dan membuat presentasi secara rutin dari hasil temuannya kepada para peserta. Sebagaimana dalam pendekatan budaya tertentu, hubungan saling percaya merupakan hal yang penting, dirancang untuk bekerja sama dalam jangka panjang, dibangun dengan pihak-pihak yang terlibat konflik. Pada saat yang sama, sikap netral harus dipertahankan dalam segala situasi. Perilaku dari pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dan tuntutan kebutuhan pihak ketiga tentang perlunya aturan-aturan dasar yang menentukan apa yang masih dalam batas-batas netralitas dan mana yang tidak.

3. Keterampilan komunikasi, Pemetaan Konflik, Kebutuhan Dasar

Sebagaimana dalam pendekatan mediasi, salah satu tugas utama dalam lokakarya konsultasi ini adalah untuk menciptakan kemauan dan kemampuan untuk berkomunikasi langsung antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Dengan menggunakan metode dan teknik yang sama. Akan tetapi, tidak seperti dalam mediasi, fokusnya adalah bukan pada 'pemetaan' materi dari permasalahan tertentu, tetapi pada keprihatinan yang nyata dari para pihak. Dengan demikian, seperti halnya mediasi, di tahap kedua, akan mencairitahu kepentingan para pihak di balik posisi masing-masing, sehingga mereka yang terlibat dalam konsultasi mulai mencari indikasi kebutuhan dasar peserta pada tahap pemetaan konflik.

4. Analisis Konflik dan Redefinisi Hubungan

Penekanan pada analisis konflik sebagai bagian dari regulasi konflik mengisyaratkan adanya komunikasi yang berwawasan umum, maupun

Kesimpulan

Pada akhir abad ke-20 (abad yang dapat disebut tidak memiliki kelangkaan kekerasan), konflik etnopolitik sekali lagi menunjukkan bentuknya yang akut, sebuah pertanyaan besar tentang peradaban dalam hubungan manusia. Konsep tradisional seperti deteren militer dan pengurangan tidak sejajar dengan tugas ini. Hanya dengan memperbaiki instrumen dan mekanisme regulasi konflik sipil tidak akan cukup untuk menangani hal tersebut. Apa yang dibutuhkannya itu strategi komprehensif dalam aspek ekonomi dan pembangunan social serta dukungan terhadap demokrasi, aturan-aturan hukum, dan Hak Asasi Manusia (HAM). Tanpa adanya kemauan untuk menciptakan budaya yang efektif secara global tentang regulasi konflik konstruktif, proses peradaban tidak akan berhasil. Salah satu kondisi awal untuk pembangunan budaya konflik ini adalah, *pertama*, meneliti struktur dan proses yang diperlukan apabila regulasi etnopolitik secara permanen, efektif, disetujui semua pihak, dan tanpa

Bibliography

- ALTER, Peter. 1985. *Nationalism*. Germany: Frankfurt/M.
- ANDERSON, Benedict. *Die Erfindung der Nation: Zur Karriere eines erfolgreichen Konzepts*. 1988. Germany: Frankfurt/M.
- ASANTE, Molefi Kete (ed.). 1989. *Handbook of International and Intercultural Communication*. London.
- AUGSBURGER, David. 1992. *Conflict Mediation Across Cultures: Pathways and Patterns*. Louisville, Ky.
- AVRUCH, Kevin, and BLACK, Peter W. "Ideas of Human Nature in Contemporary Conflict Resolution Theory", *Negotiation Journal*, 6/3(1990), 221–8.
- BLACK, Peter W., and SCIMECCA, Joseph A. (eds.). 1991. *Conflict Resolution: Cross Cultural Perspectives* (Westport, Conn, and London).
- BARUCH BUSH, Robert A., and FOLGER, Joseph P., *The Promise of Mediation: Responding to Conflict through Empowerment and Recognition* (San Francisco, 1994).
- BERCOVITCH, Jacob, ANAGNOSON, Theodore, and WILLE, Donnette, "Some Conceptual Issues and Empirical Trends in the Study of Successful Mediation in International Relations", *Journal of Peace Research*, 28/1 (1991), 7–18.
- BESEMER, Christoph. 1993. *Mediation: Vermittlung in Konflikten*. Baden.
- BLOOMFIELD, David, "Towards Complementarity in Conflict Management: Resolution and Settlement in Northern Ireland", *Journal of Peace Research*, 32/1(1995), 151–64.

- Blätterfür deutsche und international Politik, 38/7 (1993).
- — and DEBIEL, Tobias (eds.), *Friedliche Konfliktbearbeitung in der Staaten-und Gesellschaftswelt* (Bonn,1995).
- ROSENAU, James N., *Turbulence in World Politics: A Thoery of Change and Continuity* (Princeton, 1990).
- ROUHANA, Nadim, and KELMAN, HerbertC., 'Promoting Joint Thinkingin Interna-tional Conflicts: An Israeli-Palestinain Continuing Workshop', *Journal of Social Issues*,50/1(1994),157–78.
- RUBIN, Jeffrey Z., PRUITT, Dean G., and HEE KIM, Sung, *Conflict: Escalation, Stalemate, and Settlement* (New Yorketal.,1994).
- RUMMEL, Rudolph J., 'Power, Genocide and Mass Murder', *Journal of Peace Research*, 31/1 (1994),1–10.
- RUPESINGHE, KUMAR (ed.), *International Conflict and Governance* (London, 1992).
- — (ed.), *Conflict Transformation* (London, forth coming).
- RYAN, Stephen, *Ethnic Conflict and International Relations* (Aldershotet al., 1990). SANDOLE, Dennis J.D., and VANDERMERWE, Hugo (ed.), *Conflict Resolution: Theory and Practice. Integration and Application* (Manchester and New York, 1993).
- SCHERRER, Christian, *Ethnonationalismusalsglobales Phänomen: ZurKrise der Staaten in der Dirrtten Welt und der früheren UdSSR* (INEF: INEF Report, 6; Duisburg, 1994).
- SCHULZVONTHUN, Friedemann, *Miteinander Reden1 – Störungenund Klärungen: Allgemeine Psychologie der Kommunikation* (Reinbek, 1981).